

STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN PULO BANDRING KABUPATEN ASAHAN

Angga Pradana¹, Leni Handayani²

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UMN Al-Washliyah Medan Jl Garu II A No. 93 Medan
Telp (061) 7867044 Fax 7862747¹

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UMN Al-Washliyah Medan Jl Garu II A No. 93 Medan
Telp (061) 7867044 Fax 7862747²

dikikurniawan@umnaw.ac.id

lenihandayani@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Produksi kelapa rakyat pada saat ini cenderung menurun yaitu di bawah 6 ton/ha, artinya perlu ditempuh langkah cepat dan tepat untuk meningkatkan kembali hasil produksinya. Upaya tersebut dapat melalui peremajaan kebun kelapa rakyat dilakukan untuk meningkatkan produksi kelapa yang rendah akibat banyak tanaman berumur tua dan wewenang peremajaan adalah tugas pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya pendapatan petani kelapa sawit, mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada peningkatan pendapatan petani kelapa sawit dan menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan pendapatan petani di daerah penelitian. Metode yang digunakan adalah metode analisis SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh petani dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian adalah rata-rata Rp. Rp. 271.081.500/Tahun. Peningkatan pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian secara berurutan adalah : Pemasaran yang Mudah dan Lancar, Ketersediaan Lahan Kosong, Kebutuhan Minyak Sawit Dunia yang Tinggi, Nilai Ekonomis dari Kelapa Sawit. Strategi yang dapat diterapkan di daerah penelitian dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan petani adalah Memanfaatkan Penggunaan lahan yang lenih efektif dengan adanya pinjaman modal. Mengoptimalkan kelancaran distribusi dengan penerapan nilai ekonomis. Memanfaatkan teknologi dengan penanam bibit unggul dan memanfaatkan ketersediaan lahan kosong. Meningkatkan produksi untuk memenuhi pasar minyak kelapa sawit dunia yang tinggi

Kata Kunci : Strategi, Peningkatan Pendapatan, SWOT

ABSTRACT

Smallholder coconut production is currently declining, at below 6 tons/ha, meaning swift and effective action is needed to increase yields. This effort could include rejuvenating smallholder coconut plantations to boost low coconut production due to the large number of aging plants. Rejuvenation is the government's responsibility. The aim of this study is to analyze the income of oil palm farmers, identify strengths, weaknesses, opportunities and threats to increasing the income of oil palm farmers and determine the right strategy to increase the income of farmers

in the research area. The method used is a SWOT analysis. This matrix can clearly illustrate how the external opportunities and threats faced by farmers can be aligned with their internal strengths and weaknesses. The results of the study indicate that the average income of oil palm farmers in the research area is Rp. 271,081,500/year. The increase in the income of oil palm farmers in the research area in sequence is: Easy and Smooth Marketing, Availability of Empty Land, High World Palm Oil Demand, Economic Value of Oil Palm. Strategies that can be implemented in the research area in an effort to increase farmer income are Utilizing More Effective Land Use with Capital Loans. Optimizing Smooth Distribution by Applying Economic Value. Utilizing Technology by Planting Superior Seeds and Utilizing the Availability of Empty Land. Increasing Production to Meet the High World Palm Oil Market.

Keywords: Strategy, Revenue Increase, SWOT

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Produksi kelapa rakyat pada saat ini cenderung menurun yaitu di bawah 6 ton/ha, artinya perlu ditempuh langkah cepat dan tepat untuk meningkatkan kembali hasil produksinya. Upaya tersebut dapat melalui peremajaan kebun kelapa rakyat dilakukan untuk meningkatkan produksi kelapa yang rendah akibat banyak tanaman berumur tua dan wewenang peremajaan adalah tugas pemerintah.

Luas perkebunan kelapa di Indonesia saat ini mencapai 3,5 juta hektar, dari jumlah tersebut 97% didominasi oleh perkebunan rakyat dan kelapa yang dimiliki petani tersebut rata-rata sudah berusia tua dan penanganan pasca panen/pengolahannya sangat sederhana. Adapun peremajaan perkebunan kelapa hingga saat ini belum banyak dilakukan karena terkendala anggaran dan ketersediaan varietas unggul baru (VUB), sehingga dampaknya, terjadi penurunan produksi kelapa. Selain itu, berbeda dengan komoditas lain seperti karet atau kelapa, untuk komoditas kelapa tidak ada jaminan bakal terserap maksimal. Padahal, kelapa merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan bernilai tambah

Dampak yang ditanggung masyarakat tidak hanya dari sisi kesehatan seperti ISPA, pneumonia, asma, penyakit mata, dan penyakit kulit namun juga

memengaruhi sendi ekonomi lainnya seperti pertanian, lingkungan hidup, transportasi, perdagangan, pariwisata dan pendidikan. Pertanian sebagai salah satu sektor yang terdampak adalah bisnis yang berisiko. Para petani menghadapi beragam cuaca, hama, penyakit, persediaan input, dan risiko terkait pasar. Usaha di sektor pertanian juga dihadapkan pada risiko ketidakpastian yang cukup tinggi dan petani selama ini menanggung sendiri risiko ketidakpastian tersebut (Pasaribu et al. 2010). Ketidakpastian yang tinggi membuat petani tidak bisa bekerja dengan aman dan tenang. Diperlukan strategi yang tepat didalam menghadapi ketidakpastian tersebut. Untuk mengatasi ketidakpastian yang tinggi, pendekatan sistem proteksi melalui pengembangan asuransi pertanian sangat layak dipertimbangkan (Sumaryanto dan Nurmanaf 2017). Asuransi semakin dianjurkan sebagai strategi yang dilakukan menghadapi adaptasi perubahan iklim (Thomas et al. 2011).

Komoditi kelapa sawit merupakan produk ekspor unggulan sektor pertanian terbesar Indonesia (Situngkir, 2022). Indonesia merupakan produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia dengan daya saing yang tinggi (Nurkhoiry, 2017). Komoditi kelapa sawit berdampak signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, sumber devisa dan pajak bagi negara. Perkebunan kelapa sawit juga berperan sebagai sumber bahan baku industri dan

penyerap tenaga kerja (Nare et al., 2018). Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah pengembangan komoditi sawit di Indonesia dan menempati urutan ketiga setelah Provinsi Riau dan Kalimantan Tengah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020, mencatat luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara 441.399 ha dengan produksi 7.199.750 ton (BPS, 2022). Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu wilayah pengembangan usahatani kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara dengan luas lahan sawit rakyat 12.097 ha dengan produksi 190.213 ton (BPS, 2021), namun produktivitasnya jauh lebih rendah dibandingkan produktivitas perkebunan kelapa sawit swasta dan pemerintah.

Tanaman kelapa sawit (*alaeis guineensis* jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia. Industri kelapa sawit menjadi salah satu industri yang potensial untuk berkembang di masa depan (Robbani et al. 2015). Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara penghasil sawit terbesar di dunia. Berdasarkan data dari United States Departement of Agriculture tahun 2016, Indonesia menguasai 54% pasar sawit dunia, disusul Malaysia 31% dan Thailand 4%

Berdasarkan data Statistik Perkebunan Kementerian Pertanian Tahun 2020, produktivitas rata-rata kelapa sawit rakyat 3,42 ton/ha dibawah rata-rata produktivitas nasional 3,89 ton/ha, dan produktivitas perkebunan besar negara 4,4 ton/ha dan produktivitas perkebunan swasta 4,2 ton/ha. Rendahnya produktivitas kelapa sawit rakyat turut dipengaruhi; faktor lingkungan, teknik budidaya dan minimnya inovasi teknologi, penggunaan faktor produksi pupuk dan pestisida yang tidak optimal (Arsyad & Maryam, 2017). Pengembangan usahatani kelapa sawit rakyat juga berperan penting bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan (Abdina, 2019) dan untuk perbaikan ekonomi keluarga (Nainggolan, et al., 2021).

Selain berdampak positif bagi perekonomian masyarakat, perkebunan kelapa sawit juga berdampak buruk bagi lingkungan. Utami et al., (2017) menyampaikan ekspansi perkebunan kelapa sawit memiliki dampak negatif terhadap lingkungan berupa berkurangnya kuantitas air tanah, pencemaran air, berkurangnya populasi satwa dan terganggunya berbagai ekosistem. Industri kelapa sawit Indonesia juga menghadapi tantangan terkait dengan isu lingkungan (Utami et al., 2017). Petrenko et al., (2016) perkebunan kelapa sawit juga menyebabkan menurunnya keanekaragaman hayati, yaitu; terjadinya penurunan keanekaragaman burung hingga 14%. Akibat perubahan struktur lahan, penggunaan pestisida menyebabkan terjadinya fragmentasi habitat. Pegiat lingkungan termasuk dari Uni Eropa menyampaikan perluasan areal perkebunan sawit di Indonesia menyebabkan efek gas rumah kaca, deforestasi dan kebakaran hutan (Pradhana, 2020)

Maskun et al., (2021) menyampaikan pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang mengabaikan kelestarian lingkungan, menyebabkan kerusakan lingkungan. Kualitas lingkungan yang buruk menimbulkan biaya lingkungan (Hansen & Mowen, 2018). Biaya lingkungan muncul akibat rendahnya kualitas lingkungan dan proses produksi yang tidak ramah lingkungan, termasuk akibat pencemaran lingkungan (Huseno, 2018). Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal yang terkait dengan biaya yang timbul akibat kerusakan lingkungan (Hansen & Mowen, 2018; Zainab & Burhany, 2020), termasuk dampak eksternalitas seperti polusi udara, emisi gas rumah kaca, dan kerusakan ekosistem (O'Mahony, 2021). Pengembangan perkebunan kelapa sawit harus berkelanjutan dan ramah lingkungan, agar komoditi kelapa sawit dan produk turunannya diterima masyarakat dunia. Perkebunan kelapa sawit berkelanjutan

merupakan penerapan dari konsep pertanian berkelanjutan, yang berorientasi pada keseimbangan ekonomi, sosial, dan ekologi (Saragih et al., 2020). Budidaya kelapa sawit harus ramah lingkungan, tidak merusak alam dan harus mampu mempertanggungjawabkan dampak lingkungan akibat kegiatan operasional usahatani (Lalo & Hamiddin, 2021).

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan seperti menanam di lahan bertopografi miring akan berdampak buruk pada lingkungan (Visano et al., 2020). Kemiringan lahan turut mempengaruhi faktor sifat tanah dalam mendukung pertumbuhan dan peningkatan produksi kelapa sawit, termasuk mempengaruhi ketersediaan C-organik, dan ketersediaan unsur makro seperti N, P dan K, serta unsur mikro berupa unsur Mg (Harahap & Munir, 2022)

Pengelolaan usahatani kelapa sawit harus memenuhi indikator aspek lingkungan dan aspek sosial serta prinsip dan kriteria ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil) tentang pengelolaan lingkungan berkelanjutan (Fuadah & Ernah, 2018), diantaranya pelestarian keanekaragaman hayati, pencegahan dan penanggulangan kebakaran, konservasi sumber daya air, mitigasi gas rumah kaca (Sihombing & Ernah, 2018), dan dalam hal pengelolaan perkebunan kelapa sawit rakyat dituntut pemahaman petani atas biaya lingkungan. Pemahaman merupakan kemampuan menginterpretasikan sesuatu, dan menjelaskan kembali konteks yang telah diterimanya (Sari, 2017)

Program pemberdayaan petani merupakan salah satu faktor pendukung pengembangan pertanian. Nasir et al., (2021) upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman petani terkait pengembangan usahatani yang berkelanjutan diantaranya; meningkatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan proses pendampingan (Ningrum et al., 2022),

Dari latar belakang tersebut, maka perlu dikaji lebih jauh mengenai Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini akan menemukan suatu informasi mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara Regional IV (Kerjasama Operasional /KSO) Kebun Karang Inong Desa Alue Geunteng Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur

Populasi dan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. pengambilan sampel dilakukan terhadap sampling unit, dimana sampling unitnya dari satu kelompok afdeling I dan afdeling II. Tiap individu yang terpilih akan diambil sebagai sampel. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 40 sampel untuk karyawan yang bekerja di lapangan kebun kelapa sawit dengan populasi sebanyak 91 orang. Hal ini berdasarkan pernyataan. Sumanto dalam Wirartha (2006) bahwa jumlah minimum sampel untuk penelitian kausal komparatif adalah 30 sampel

Lokasi dan Waktu Penelitian

Populasi penelitian adalah petani yang melakukan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah *Metode Simple Random Sampling* dengan pertimbangan bahwa sampel bersifat homogen atau rata-rata memiliki karakter yang sama. Populasi petani kelapa sawit di daerah penelitian adalah sebanyak 352 Kepala Keluarga. Menurut *Slovin* dalam pengantar metode penelitian, besarnya sampel dapat diperoleh dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dapat diperoleh dengan rumus :

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Batas toleransi kesalahan (error) sebesar 10 %

Berdasarkan rumus Slovin dalam penentuan jumlah sampel, ditetapkan taraf keyakinan 85%, yaitu 85% hasil penelitian adalah benar, atau taraf signifikan 0.15 (hanya aka nada 15% saja kesalahan). Maka perhitungan jumlah sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{355}{1 + 355 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{355}{8,98}$$

$$n = 39,5 = 40$$

Dengan demikian maka besar sampel penelitian adalah sebanyak 40 kepala keluarga

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, yang menjadi daerah penelitian adalah Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan tepatnya di Desa Gedangan dan Taman Sari. Daerah ini ditetapkan secara *Purposive*, dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah areal kelapa sawit rakyat yang potensial dan memiliki prospek yang baik. Penelitian ini di rencanakan mulai pada bulan Desember 2024 hingga Januari Tahun 2025

Teknik Analisis Data

Untuk menyelesaikan masalah 1 mengenai besar pendapatan petani kelapa sawit digunakan rumus :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Income (Pendapatan/Rp)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan/Rp)

TC = Total Cost (Total Biaya/Rp) (Soekartawi, 1995)

Untuk menyelesaikan masalah 2, digunakan metode analisis deskriptif dengan melihat bagaimana kekuatan,

kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi petani dalam meningkatkan pendapatan di daerah penelitian.

Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan metode analisis SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh petani dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki. Matrik ini akan menghasilkan 4 set alternatif strategi yang dapat digunakan oleh petani kelapa sawit di daerah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Kelapa Sawit (TBS)

Produktivitas tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor genetik, dan teknik budidaya tanaman. Faktor lingkungan (*enforce*) yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit meliputi faktor abiotik (curah hujan, hari hujan, tanah, topografi) dan faktor biotik (gulma, hama, jumlah populasi tanaman/ha). Faktor genetik (*innate*) meliputi varietas bibit yang digunakan dan umur tanaman kelapa sawit. Faktor teknik budidaya (*induce*) meliputi pemupukan, konservasi tanah dan air, pengendalian gulma, hama, dan penyakit tanaman, serta kegiatan pemeliharaan lainnya. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi produktivitas yaitu :

a. Umur Tanaman

Menurut Risza (2009), menyatakan bahwa produktivitas tanaman kelapa sawit sangat ditentukan oleh komposisi umur tanaman. Semakin luas perbandingan komposisi umur tanaman remaja dan tanaman tua, semakin rendah produktivitas per hektarnya. Komposisi umur tanaman ini berubah setiap tahunnya sehingga berpengaruh terhadap pencapaian produktivitas per hektar per tahunnya. Pada umumnya tanaman kelapa sawit akan menghasilkan produktivitas optimal pada umur 9 – 14 tahun, setelah itu kelapa sawit

pada umur 15 tahun lebih akan mengalami penurunan produktivitas.

Komposisi umur tanaman pada perkebunan kelapa sawit pada tiap tahunnya akan mengalami perubahan sehingga akan berpengaruh terhadap produktivitas yang dihasilkan. Umur tanaman kelapa sawit terbagi menjadi 6 kelompok yaitu :

- 1) TBM 0 – 3 tahun: Muda (Belum Menghasilkan).
- 2) TM 3 – 4 tahun: Remaja (Produksi/Ha; sangat rendah)
- 3) TM 5 – 12 tahun: Teruna (Produksi/Ha; mengarah naik)
- 4) TM 12 – 20 tahun: Dewasa (Produksi/Ha; posisi puncak)
- 5) TM 21 – 25 tahun: Tua (Produksi/ha; mengarah turun)
- 6) TM 26 tahun: Renta (Produksi/ha; sangat rendah).

b. Kelas Lahan

Kesesuaian lahan sangat perlu diperhatikan pada budidaya tanaman kelapa sawit, kelas kesesuaian lahan termasuk kedalam faktor utama yang mempengaruhi produksi kelapa sawit. Kelas lahan dapat menentukan tinggi rendahnya produksi dan produktivitas yang dihasilkan. Kelas kesesuaian lahan dapat menentukan suatu kegiatan teknis yang akan dilakukan kedepannya terhadap faktor – faktor pembatas dari kesesuaian lahan itu sendiri. Menurut Riyandani (2016) dalam penggunaan lahan dibutuhkan suatu informasi kesesuaian lahan untuk mengetahui tingkat kecocokan suatu lahan dalam penggunaan tertentu. Nilai kesesuaian kelas lahan merupakan suatu kondisi lahan pada saat ini sehingga dapat menentukan kegiatan perbaikan yang harus dilakukan.

Kelas kesesuaian lahan dapat ditentukan dari jumlah faktor pembatas dan karakteristik pada lahan yang akan digunakan. Kelas kesesuaian lahan dibagi menjadi 2 yaitu suitable (S) yang terbagi menjadi 3 sub kelas berupa S1 (sangat sesuai), S2 (sesuai), dan S3 (agak sesuai), dan (N) tidak sesuai terbagi menjadi 2 sub

kelas berupa N1 (tidak sesuai bersyarat) dan N2 (tidak sesuai permanen)

c. Curah Hujan

Curah hujan menjadi faktor penentu produksi dikarenakan, bila curah hujan terlalu tinggi maka dapat berpengaruh pada pembentukan bunga betina yang akan menjadi buah, sebaliknya jika curah hujan terlalu rendah maka tanaman akan kekurangan sumber air dalam jangka waktu yang lama dan akan berpengaruh pada vegetatif dari tanaman. Curah hujan yang ideal untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit adalah 2000 – 2500 mm/tahun karena kebutuhan air efektif kelapa sawit adalah 1300 – 1500 mm/tahun (Lubis, 2008).

d. Teknis Budidaya

Dalam upaya untuk menghasilkan Produktivitas tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor teknis budidaya yang baik pada suatu perkebunan. Teknis budidaya berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit. Produksi optimum dapat dicapai melalui penerapan best practices management, peraturan panen, dan ketepatan populasi tanaman per hektar. Oleh karena itu penggunaan teknis budidaya yang tepat dan sesuai dengan Standar Operational Procedur (SOP) sangat berpengaruh terhadap produktivitas kelapa sawit.

Produktivitas tanaman kelapa sawit yang tinggi dapat dicapai dengan pemeliharaan yang intensif. Salah satu faktor utama yang berpengaruh dalam pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit adalah pemupukan. Pemupukan merupakan pemberian unsur hara ke dalam tanah untuk menjaga keseimbangan hara yang dibutuhkan tanaman dan mengganti hara yang hilang terbawa hasil panen (Panggabean & Purwono, 2017). Pemupukan kelapa sawit juga dapat meningkatkan atau menurunkan produktivitas kelapa sawit. Jika kegiatan pemupukan dilakukan dengan baik yaitu pemupukan dengan tepat dan benar juga menggunakan tahapan 5T (tepat cara, tepat

waktu, tepat dosis, tepat tempat, dan tepat jenis) maka dapat meningkatkan produktivitas, namun jika pengaplikasian pupuk salah atau tidak sesuai dengan prosedur yang ditetapkan tentu saja dapat menyebabkan penurunan produksi kelapa sawit. Pemberian pupuk selama setahun akan berpengaruh signifikan terhadap produksi Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Semakin banyak pupuk yang diberikan maka produksi TBS akan semakin meningkat pula (Budiargo, A, Puerwanto, 2015)

e. Manajemen atau Pengelolaan

Pengelolaan dan manajemen merupakan 2 bagian yang saling berhubungan, dimana manajemen sebagai pengatur kegiatan yang dilakukan dan pengelolaan sebagai pelaksana kegiatan yang akan dilakukan. Manajemen produksi menjadi salah satu faktor penentu produktivitas kelapa sawit. Dalam kegiatan produksi manajemen berfungsi sebagai roda pengatur kegiatan di lapangan. Dalam usahatani modern, peranan manajemen sangat penting dan strategis. Manajemen dapat diartikan sebagai “sei” dalam merencanakan, mengorganisasi, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang – orang tersebut dalam tingkatan atau dalam

tahapan proses produksi. Dalam berbagai praktek, faktor manajemen ini banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain : tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, skala usaha, besar kecilnya kredit dan macam komoditas (Soekartawi, 2003 dalam Mustari et al., 2020).

Penerimaan Petani Kelapa Sawit

Penerimaan diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi TBS (Tanda Buah Segar) dengan harga TBS (Tanda Buah Segar). Penerimaan sangat tergantung dengan perawatan tanaman, bila tanaman dirawat dengan baik tentu hasilnya lebih banyak dibandingkan dengan tanaman yang tidak terawat.

Penerimaan petani kelapa sawit tiap panennya berubah-ubah sesuai dengan perubahan harga dan jumlah produksi TBS. Perkembangan harga TBS mulai dari Januari sampai dengan Desember 2024 ditingkat petani adalah mulai dari 2.200/Kg (Januari – Maret), Rp. 2.450/Kg (April – Mei), Rp. 2.350 Kg (Juni – September), sampai dengan Rp. 2.500 Kg (Oktober – Desember). Dalam satu tahun rata-rata penerimaan petani kelapa sawit adalah Rp. 347.513.750 - dengan harga TBS yang tidak stabil, dalam penelitian ini digunakan harga rata-rata TBS dalam kurun waktu satu tahun yaitu Rp. 2.500 Kg. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui pada Tabel 1. sebagai berikut :

Tabel 1. Rata-Rata Penerimaan Per Petani Per Tahun

No	Uraian	Rataan	Range
1.	Produksi (ton/ha/tahun)	136,085	98,100 – 190,200
2.	Harga rata-rata TBS (Rp/Kg)	2.500	2.400 – 2.500
3.	Penerimaan (Rp/ha/tahun)	347.513.750	245.250.000 - 495.000.000

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2025

Dari Tabel 1. dapat dijelaskan bahwa rata-rata penerimaan petani/ha yaitu sebesar Rp. 347.513.750 ,- per tahun dengan penerimaan terendah sebesar Rp.

245.250.000-/tahun dan penerimaan petani tertinggi sebesar Rp. 495.000.000,-. Dapat dilihat bahwa penerimaan terendah dan tertinggi memiliki rentang yang cukup

besar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, umur tanaman dan perawatannya.

Untuk penjualan TBS di daerah penelitian, petani menjual produksi TBS pada pengumpul. Setelah kegiatan pemanenan selesai maka TBS yang telah dipanen diangkut ke tempat pengumpul. Pengangkutan TBS terkadang dilakukan sendiri oleh petani, namun ada juga petani yang memanfaatkan jasa pengumpul untuk mengangkut hasil panennya dengan upah yang telah ditentukan sesuai dengan jarak yang harus ditempuh dari lahan sampai ketempat penjualan TBS.

1. Biaya Produksi

Dalam menjalankan usahatani kelapa sawit diperlukan biaya-biaya yang akan digunakan mulai dari awal tanam sampai menghasilkan. Biaya yang diperlukan terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*). Biaya-biaya tersebut terdiri dari:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap dari usahatani kelapa sawit terdiri dari biaya PBB (Pajak Bumi dan

Bangunan), Biaya transportasi dan biaya total penyusutan peralatan.

2. Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak tetap dari usahatani kelapa sawit terdiri dari biaya sarana produksi (pupuk dan obat-obatan) dan biaya tenaga kerja.

Biaya sarana produksi terdiri dari biaya pupuk yang terdiri dari Urea, TPS, KCL, Kieserite dan Dolomit, kemudian biaya untuk obat-obatan yang terdiri dari herbisida gromoxon dan roundup. Kemudian biaya tenaga kerja yang terdiri dari biaya TKDK (Tenaga Kerja dalam Keluarga) dan biaya TKLK (Tenaga Kerja Luar Keluarga), upah tenaga kerja adalah menurut macam kegiatannya yaitu pemupukan, penyiangan, pemangkasan, penyemprotan dan pemanenan. Biaya pajak adalah biaya PBB (Pajak Bumi dan Bangunan). Biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam mengangkut hasil produksi TBS. Untuk lebih jelas, biaya produksi petani kelapa sawit dapat diketahui pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Petani Per Tahun

No	Uraian	Petani (Rp/ha/tahun)	Persentase (%)
1.	Sarana Produksi	34.526.250	49,73
2.	Tenaga Kerja	20.530.000	29,57
3.	PBB	350.000	0,52
4.	Penyusutan Peralatan	210.000	0,31
5.	Transportasi	13.605.000	19,87
	Total	69.432.250	100

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2025

Dari Tabel 2. dapat diketahui rata-rata biaya produksi per petani adalah Rp. 69.432.250 ,- per tahun, dapat dilihat disini bahwa biaya sarana produksi merupakan komponen biaya dengan persentase yang paling besar yaitu 49,73% dari total biaya produksi yaitu sebesar Rp. 34.526.250

Pendapatan Bersih Petani Pada Usahatani Kelapa Sawit

Pendapatan bersih usahatani diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam jangka waktu satu tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Petani Per Hektar Per Tahun Pada Usahatani Kelapa Sawit

No	Uraian	Rataan	Range
1.	Penerimaan	340.513.750	245.250.000 - 495.000.000
2.	Biaya Produksi	69.432.250	45.800.000 - 96.300.000

3.	Pendapatan Bersih	271.081.500	193.950.000 - 398.700.000
----	-------------------	-------------	---------------------------

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2025

Dari Tabel 3. dapat dijelaskan bahwa rata-rata pendapatan petani kelapa sawit per hektar dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 271.081.500 - dengan pendapatan terendah sebesar Rp. 193.950.000 dan tertinggi sebesar Rp. 398.700.000,- Pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh besarnya biaya dan penerimaan.

Untuk menyelesaikan masalah 1 mengenai besar pendapatan petani kelapa sawit digunakan rumus :

$$I = TR - TC$$

$$I = \text{Rp.}340.513.750 - \text{Rp.} 69.432.250$$

$$I = \text{Rp.} 271.081.500/\text{Tahun}$$

Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Pada Peningkatan Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Berdasarkan peninjauan langsung ke lapangan dan sesuai dengan beberapa metode yang digunakan, untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada usahatani kelapa sawit, maka tahap pertama yang harus dilakukan adalah "Tahap Pengumpulan Data" Melalui tahap ini maka diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sebagai berikut:

a. Beberapa Kekuatan yang ada Pada Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian

1). Lahan Kelapa Sawit Milik Sendiri

Lahan kelapa sawit milik sendiri adalah lahan yang sepenuhnya dimiliki dan dikelola oleh pemilik yang bersangkutan. Biasanya lahan milik ditandai surat kepemilikan lahan dengan memiliki lahan sendiri, petani dapat merencanakan penanaman dan pengelolaan tanaman sawit secara lebih efektif

2). Pemasaran yang Mudah dan Lancar

Ada agen yang setiap panen menampung hasil panen petani

3). Prasarana Jalan yang Baik di Sekitar Kebun

Prasarana jalan yang baik memudahkan petani dalam hal pengangkutan hasil panen ke tempat penjualan

4). Perawatan Tanaman Lebih Mudah

Dibandingkan mengelola tanaman karet, tanaman kelapa sawit lebih mudah merawatnya dan panennya.

5). Petani Memahami Pentingnya Jalur Distribusi Pemasaran

Petani sangat memahami pentingnya jalur distribusi pemasaran kelapa sawit karena jalur ini menentukan bagaimana buah kelapa sawit (TBS) sampai ke pabrik dan mempengaruhi harga yang mereka terima. Pilihan jalur distribusi yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan keuntungan petani.

b. Beberapa Kelemahan yang ada pada usahatani kelapa sawit di daerah penelitian

1). Tidak Terorganisasinya Pendanaan Peremajaan

Tidak terorganisasinya pendanaan peremajaan akan menyebabkan petani bingung dari mana dana untuk memenuhi kebutuhan peremajaan

2). Adanya Masa Kelapa Sawit Tidak Menghasilkan Buah

Adanya masa dimana tanaman kelapa sawit tidak menghasilkan buah atau serentak dalam keadaan mentah. Sehingga petani tidak dapat panen dalam beberapa waktu (6 kali panen)

3). Harga Pupuk dan Obat-Obatan Mahal

Harga pupuk dan obat-obatan pertanian mengalami kenaikan, terutama untuk pupuk non-subsidi dan jenis pupuk tertentu. Kenaikan ini berdampak signifikan bagi petani kelapa sawit khususnya petani yang beroperasi di daerah dengan keterbatasan akses atau kesulitan mendapatkan pupuk subsidi.

4) Sumber Permodalan Terbatas

Kekurangan modal sudah pasti menjadi kelemahan petani, karena petani tidak sanggup untuk membeli sarana produksi yang berkualitas misalnya bibit unggul dan pupuk yang berkualitas

5). Produksi rendah

Produksi rendah terjadi akibat perawatan tanaman yang kurang maksimal juga dikarenakan pemberian pupuk yang tidak sesuai dosis. Produksi yang rendah menjadi kelemahan petani dalam usaha meningkatkan pendapatannya.

c). Beberapa Peluang yang Kemungkinan Terjadi Pada Usahatani Kelapa Sawit di daerah penelitian

1). Ketersediaan Lahan Kosong

Ketersediaan lahan kosong dapat dimanfaatkan petani untuk memperluas usahatannya, namun hal ini juga harus didukung dengan ketersediaan permodalan agar petani dapat membeli lahan dan memperluas usahatannya

2). Kemungkinan Mendapatkan Pinjaman Modal

Pinjaman modal sangat dibutuhkan petani dalam hal memenuhi kebutuhan sarana produksi dan peremajaan. Dengan adanya program KUR (Kredit Usaha Rakyat) maka petani memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatannya.

3). Kebutuhan Minyak Sawit Dunia yang Tinggi

Kebutuhan minyak sawit dunia yang tinggi artinya usahatani kelapa sawit akan menjadi usaha yang memberikan peluang usaha yang menjanjikan dalam jangka waktu yang panjang.

4). Nilai Ekonomis dari Kelapa Sawit

Dari hasil pengolahan TBS, ternyata bukan hanya hasil olahan utamanya yang berupa minyak sawit dan minyak inti sawit saja yang digunakan, bahkan beberapa hasil ikutan dan limbahnya masih bisa dimanfaatkan. Mulai dari

bahan makanan ternak, sebagai pupuk, sampai pemanfaatan sebagai bahan bakar

5). Ketersediaan Teknologi

Kemajuan teknologi dan ketersediaannya menjadi peluang bagi petani untuk memanfaatkan teknologi yang ada sesuai dengan kebutuhan usahatannya untuk meningkatkan pendapatan

d. Beberapa Ancaman yang Dihadapi Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian

1). Kenaikan Harga Input

Kenaikan harga input menjadi ancaman bagi petani dalam meningkatkan pendapatannya. Jika harga input naik maka biaya untuk memenuhi sarana produksi juga akan naik, kenaikan biaya akan menurunkan pendapatan yang diterima petani.

2). Serangan Hama Penyakit

Serangan hama penyakit akan menyebabkan produksi kelapa sawit menjadi tidak maksimal. Produksi yang rendah akan menjadi penghalang bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya.

3). Adanya Pencurian TBS

Pencurian TBS menjadi ancaman bagi petani dalam meningkatkan pendapatannya. Perbuatan para pencuri sangat merugikan petani pemilik kebun

4). Fluktuasi Harga TBS

Harga TBS yang tidak tetap membuat petani selalu khawatir apakah panennya kali ini akan mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan selama perawatan

5). Ekspansi Pengembangan Kebun

Ekspansi perkebunan sawit selalu berdampak buruk bagi petani kecil produsen pangan skala kecil baik petani maupun buruh sering dianggap tidak produktif karena memproduksi dengan skala kecil. Dengan alasan seperti itu mereka (buruh dan tani) tidak pernah mendapat dukungan dari pemerintah

Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Strategi adalah perencanaan, arah dan pengelolaan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi merupakan rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengkaitkan keunggulan strategi dengan

tantangan lingkungan. Strategi dirancang untuk mengetahui apakah tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat

Tahap Pengumpulan Data dan Perhitungan Skor

Tabel 4. Perhitungan Skor Faktor dan Elemen SWOT

Faktor dan Elemen Strategi Internal/Eksternal	Rating	Bobot	Skor (Rating x Bobot)
Strengths :			
• Lahan Kelapa Sawit Milik Sendiri	4	0,23	0,92
• Pemasaran yang Mudah dan Lancar	4	0,23	0,92
• Prasarana Jalan yang Baik di Sekitar Kebun	3	0,18	0,54
• Perawatan Tanaman Lebih Mudah	3	0,18	0,54
• Petani Memahami Pentingnya Jalur Distribusi Pemasaran	3	0,18	0,54
Total Skor Strengths :	17	1	3,46
Weaknesses :			
• Tidak Terorganisasinya Pendanaan Peremajaan	2	0,16	0,32
• Adanya Masa Kelapa Sawit Tidak Menghasilkan Buah	2	0,16	0,32
• Harga Pupuk dan Obat-obatan mahal	2	0,16	0,32
• Sumber Permodalan Terbatas	3	0,26	0,78
• Produksi Rendah	3	0,26	0,78
Total Skor Weaknesses :	12	1	2,52
Selisih Strengths –Weaknesses			0,94
Opportunities :			
• Ketersediaan Lahan Kosong	4	0,22	0,88
• Kemungkinan Mendapatkan Pinjaman Modal	3	0,17	0,51
• Kebutuhan Minyak Sawit Dunia yang Tinggi	4	0,22	0,88
• Nilai Ekonomis dari Kelapa Sawit	4	0,22	0,88
• Ketersediaan Teknologi	3	0,17	0,51
Total Skor Opportunities	18	1	3,66
Threats :			
• Kenaikan Harga Input	3	0,26	0,78
• Serangan Hama Penyakit	3	0,26	0,78
• Adanya Pencurian TBS	2	0,16	0,32
• Fluktuasi Harga TBS	2	0,16	0,32
• Ekspansi Pengembangan Kebun	2	0,16	0,32
Total Skor Treats	12	1	2,52
Selisih Opportunities Threats			1,14

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2025

Tahap pengumpulan data adalah kegiatan pengumpulan data dan pengklasifikasikan serta pra analisis. Pada tahap ini data akan

dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan data internal

Tabel 5. Tahap Analisis Data Matriks SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	<p>Kekuatan (Strength/S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Lahan Kelapa Sawit Milik Sendiri 2.Pemasaran yang Mudah dan Lancar 3.Prasarana Jalan yang Baik di Sekitar Kebun 4.Perawatan Tanaman Lebih Mudah 5.Petani Memahami Pentingnya Jalur Distribusi Pemasaran 	<p>Kelemahan (Weakness/W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Tidak Terorganisasinya Pendanaan Peremajaan 2.Adanya Masa Kelapa Sawit Tidak Menghasilkan Buah 3.Harga Pupuk dan Obat-obatan mahal 4.Sumber Permodalan Terbatas 5.Produksi Rendah
<p>Opportunities :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Ketersediaan Lahan Kosong 2.Kemungkinan Mendapatkan Pinjaman Modal 3.Kebutuhan Minyak Sawit Dunia yang Tinggi 4.Nilai Ekonomis dari Kelapa Sawit 5.Ketersediaan Teknologi 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Memanfaatkan Penggunaan lahan yang lenih efektif dengan adanya pinjaman modal (S₁, O₁, O₂) 2. Mengoptimalkan kelancaran distribusi dengan penerapaaan nilai ekonomis (S₂, S₅ O₄) 3. Memanfaatkan teknologi dengan penanam bibit unggul dan memanfaatkan ketersediaan lahan kosong (S₁, S₄, O₅) 4. Meningkatkan produksi untuk memenuhi pasar minyak kelapa sawit dunia yang tinggi (S₂, S₄, O₃) 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produksi dengan melakukan peremajaan pada saat yang tepat dan memanfaatkan lembaga keuangan yang ada (W₁, W₅, O₂) 2. Pemanfaatan sumber pemodalan dengan pemanfaatan teknologi (W₄, O₅) 3. Melaksanakan pola tanam dan organisasi pendanaan dengan menggunakan pinjaman modal (W₁, W₂, W₄, O₂) 4. Peningkatan produksi melalui perluasan lahan dan pemupukan untuk memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit (W₃, O₁, O₃, O₄)
<p>Ancaman (Threats)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kenaikan Harga Input 2. Serangan Hama Penyakit 3. Adanya Pencurian TBS 4. Fluktuasi Harga TBS 5. Ekspansi Pengembangan Kebun 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produksi kelapa sawit dengan menggunakan pupuk dengan dosis yang tepat (S₁, T₁, T₂, T₃) 2. Menambah Tenaga kerja untuk mengatasi masalah pencurian TBS (S₂ T₄) 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengetahuan usahatani dan perawatan tanaman agar memperoleh pendapatan yang tinggi (W₃, T₂) 2. Mencari pekerjaan sampingan pada masa kelapa sawit tidak menghasilkan buah sebagai penjaga di kebun

	3). Menggunakan ketersediaan berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki untuk memperluas usahatani dan mengatasi ancaman ekspansi pengembangan kebun (S ₁ , S ₂ , T ₂)	sekaligus mengurangi pencurian TBS (W ₂ , W ₄ , T ₁ , T ₄ , T ₅) 3). Meningkatkan produksi dan organisasi pendanaan untuk mengatasi fluktuasi harga dan kenaikan harga input (W ₁ , W ₂ , T ₁ , T ₃)
--	---	--

Tahap pengumpulan data adalah kegiatan pengumpulan data dan pengklasifikasikan serta pra analisis. Pada tahap ini data akan dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan data internal

Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap terakhir yaitu tahap pengambilan keputusan yaitu tahap yang bertujuan untuk menyusun strategi yang telah digambarkan oleh matriks SWOT, sehingga strategi yang muncul dapat dijadikan acuan untuk dapat meningkatkan pendapatan petani di daerah penelitian. Adapun strategi yang dimaksud adalah :

Strategi SO

1. Memanfaatkan Penggunaan lahan yang lenih efektif dengan adanya pinjaman modal (S₁, O₁, O₂)
2. Mengoptimalkan kelancaran distribusi dengan penerapaaan nilai ekonomis (S₂, S₅ O₄)
3. Memanfaatkan teknologi dengan penanam bibit unggul dan memanfaatkan ketersediaan lahan kosong (S₁, S₄, O₅)
4. Meningkatkan produksi untuk memenuhi pasar minyak kelapa sawit dunia yang tinggi (S₂, S₄, O₃)

Strategi WO

1. Meningkatkan produksi dengan melakukan peremajan pada saat yang tepat dan memanfaatkan lembaga keuangan yang ada (W₁, W₅, O₂)
2. Pemanfaatan sumber pemodaln dengan pemanfaatan teknologi (W₄, O₅)
3. Melaksanakan pola tanam dan organisasi pendanaan dengan menggunakan pinjaman modal (W₁, W₂, W₄, O₂)
4. Peningkatan produksi melalui perluasan lahan dan pemupukan untuk memenuhi

kebutuhan minyak kelapa sawit (W₃, O₁, O₃, O₄)

Strategi ST

- 1). Meningkatkan produksi kelapa sawit dengan penggunaan pupuk dengan dosis yang tepat (S₁, T₁, T₂, T₃)
- 2). Menambah tenaga kerja untuk mengatasi masalah pencurian TBS (S₂, T₄)
- 3). Menggunakan ketersediaan berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki untuk memperluas usahatani dan mengatasi ancaman ekspansi pengembangan kebun (S₁, S₃, S₄, T₅)
- 4). Meningkatkan perawatan tanaman kelapa sawit (S₁, S₂, T₂)

Strategi WT

- 1). Meningkatkan pengetahuan usahatani dan perawatan tanaman agar memperoleh pendapatan yang tinggi (W₅, T₂)
- 2). Mencari pekerjaan sampingan pada masa kelapa sawit tidak menghasilkan buah sebagai penjaga di kebun sekaligus mengurangi pencurian TBS (W₂, W₄, T₁, T₄, T₅)
- 3). Meningkatkan produksi dan organisasi pendanaan untuk mengatasi fluktuasi harga dan kenaikan harga input (W₁, W₂, T₁, T₃)

Sesuai dengan strategi yang diperoleh, maka adapun program-program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit didaerah penelitian adalah :

- 1). Program peningkatan kerjasama dengan lembaga perbankan dalam upaya penguatan financial. Melalui program ini diharapkan petani dapat lebih mudah mendapatkan bantuan permodalan

2). Program pelatihan pemanfaatan nilai ekonomis kelapa sawit

Nilai ekonomis kelapa sawit dapat dimanfaatkan petani dalam hal meningkatkan pendapatan. Untuk itu perlu adanya program pelatihan ini agar petani memiliki pengetahuan yang luas tentang komoditi yang diusahakannya

3). Program Perhimpunan Dana

Program ini dilakukan oleh petani dengan tujuan agar petani mempunyai dana yang tersimpan yang dimaksudkan untuk mengatasi berbagai kemungkinan pembiayaan, misalnya peremajaan, penyediaan dan pemenuhan kebutuhan biaya sarana produksi.

KESIMPULAN

1. Besar pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian adalah rata-rata Rp. 271.081.500/Tahun.
2. Peningkatan pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian secara berurutan adalah : Pemasaran yang Mudah dan Lancar, Ketersediaan Lahan Kosong, Kebutuhan Minyak Sawit Dunia yang Tinggi, Nilai Ekonomis dari Kelapa Sawit
3. Strategi yang dapat diterapkan di daerah penelitian dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan petani adalah Memanfaatkan Penggunaan lahan yang lebih efektif dengan adanya pinjaman modal. Mengoptimalkan kelancaran distribusi dengan penerapan nilai ekonomis. Memanfaatkan teknologi dengan penanam bibit unggul dan memanfaatkan ketersediaan lahan kosong. Meningkatkan produksi untuk memenuhi pasar minyak kelapa sawit dunia yang tinggi

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih di ucapkan kepada Dekan Fakultas Pertanian UMN Al-Washliyah Ibu Dr. Leni Handayani, SP, MSi dan sekaligus dosen pembimbing, penguji I Bapak Sri Wahyuni, S.Si, MSi, Penguji II Bapak Dian Habibie, SP, MP, atas arahan dan bimbingannya sehingga

penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima Kasih juga disampaikan kepada Bapak Dian Habibie, SP, MP selaku ketua program studi agribisnis

DAFTAR PUSTAKA

- Abdina, M. F. (2019). Analisis Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Asahan (Analysis of the Impact of Oil Palm Plantations on the Social And Community Economy in Asahan Regency). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(2), 292–304. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i2.109>
- Arsyad, I., & Maryam, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Pada Kelompok Tani Sawit Mandiri Di Desa Suka Maju Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian & Pembangunan*, 14(1), 75– 85.
- BPS. (2021). Kabupaten Batu Bara Dalam Angka (Batu Bara Regency in Figure). Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara. <https://batubarakab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=>
- BPS. (2022). Propinsi Sumatera Utara Dalam Angka (Sumatera Utara Province in Figure). Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara
- Fuadah, Deila Tsamrotul., Ernah. 2018. Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Berdasarkan prinsip ISPO di PTPN VIII Cikasungka, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* vol. 23: 190-195. Universitas Padjadjaran.

- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cornerstones of Cost Management* (4th ed.). Cengage Learning
- Huseno, T. (2018). The Environmental Management Accounting (EMA) Perspective Calculation Of Environmental Management Environment In Riau. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 16(4), 714–721.
- Lalo, A., & Hamiddin, M. I. N. (2021). Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 196– 204. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.229>
- Maskun, Achmad, Naswar, Assidiq, H., & Mubarak, M. R. (2021). Environmental Standard of Indonesian Palm Oil Post Omnibus Law Ratification. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 824(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/824/1/012098>
- Nare, T. I., Noor, M., & Linggi, R. K. (2018). Dampak Industri Kelapa Sawit Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Long Kali Kabupaten Paser. *Journal Ilmu Pemerintahan*, 6(4), 1337–1348
- Nasir Asman, H. (2021). *Studi Kelayakan Bisnis (Pedoman Memulai Bisnis Era Revolusi Industri 4.0)*. Penerbit Adab.
- Ningrum, A. S. (2022) ‘Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)’, in *PROSIDING PENDIDIKAN DASAR*, pp. 166–177. doi: 10.34007/ppd.v1i1.186. Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 166–177. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>
- Nurkhoiry, R. (2017). Daya Saing Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia (Export Competitiveness Of Indonesia’s Palm Oil). *Jurnal Penelitian Kelapa Sawit*, 25(2), 105– 116
- O’Mahony, T. (2021). Cost-Benefit Analysis And The Environment: The Time Horizon Is Of The Essence. *Environmental Impact Assessment Review*, 89, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2021.106587>
- Pasaribu, et al. 2010. *Usulan Penelitian: Pengembangan Asuransi Usahatani Padi untuk Menanggulangi Risiko Kerugian 75% Akibat Banjir Kekeringan dan Hama Penyakit. Laporan Teknis Penelitian. Kerjasama Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertaniandengan Kementerian Riset dan Teknologi*. Bogor.
- Petrenko, C., Paltseva, J., & Searle, S. (2016). Ecological Impacts Of Palm Oil Expansion In Indonesia. In *Washington (US): International Council on Clean Transportation*. (Issue July). https://theicct.org/sites/default/files/publications/Indonesiapalm-oil-expansion_ICCT_july2016
- Pradhana, M. A. (2020). Analisis Perubahan Sikap Uni Eropa

- Terhadap Impor Minyak Kelapa Sawit Indonesia. *Journal of International Relations*, 6(4), 525–534
- Robbani. Al-Farisi, Jundhi, 2015. Pengaruh Mekanisme GCG, Investment Account Holder, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Sari, E. F. P. (2017). Pengaruh Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa Melalui Metode Pembelajaran Learning Starts With A Question (Effect Of Understanding The Concept Of Math Skills Students Through Learning Starts With A Question Method). *Mosharafa*, 6(1), 25–34.
- Saragih, I. K., Rachmina, D., & Krisnamurthi, B. (2020). Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 17–32. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.17-32>
- Situngkir, D. I. (2022). Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Agrotistik*, 1(1), 7–
- Sumaryanto, Nurmanaf, A.R Sri Wahyuni, E. Ariningsih, Y. Supriatna. 2007. Analisis Kelayakan dan Perspektif Pengembangan Asuransi Pertanian pada Usahatani Padi dan Ternak Potong. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor, Indonesia
- Thomas et al., 2011. Asthma and Psychological Dysfunction. *Prim. Care. Respir. J.* 20(3): 250-256.
- Utami ER. Antibiotika, Resistensi, Dan Rasionalitas Terapi. 2017;1(4):191.
- Visano, M. A., Zuki., M., & Uker, D. (2020). Hubungan Topografi Lahan Dan Tinggi Pohon Dengan Kelelahan Pekerja Dan Produktivitas Pemanenan Kelapa Sawit (Correlation Between Topography And Height Of Tree With Fatigue Of Worker And Productivity Of Palm Oil Harvesting). *Jurnal Agroindustri*, 10(2), 118–128. <https://doi.org/10.31186/j.agroindustri.10.2.118-128>
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 26–27.